

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Informasi merupakan hal yang sangat penting bagi suatu perusahaan. Perusahaan dapat bersaing apabila informasi perusahaan dapat bermanfaat bagi pemegang saham. Keberadaan perusahaan sangat berperan dalam mensejahterakan masyarakat. Perusahaan harus mengetahui adanya etika bisnis yang merupakan tuntunan perilaku bagi dunia bisnis untuk membedakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Pembangunan perusahaan manufaktur dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi masyarakat. Informasi mengenai pengungkapan di Indonesia belum diwajibkan oleh pemerintahan sehingga pengungkapan lingkungan dilakukan secara sukarela. Informasi pengungkapan lingkungan perusahaan telah menjadi kegiatan yang masih dipertimbangkan.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena yang terjadi pada 2017 mengenai protes pembangunan pabrik semen PT Semen Indonesia di kawasan pertahanan Kendeng Jawa Tengah dan PT Semen Indonesia yang berada di Kalimantan Timur. Terkait aktivitas lingkungan di Kota Balikpapan merencanakan pelaporan PT Semen Indonesia ke Polda Kalimantan Timur. Karena perusahaan melakukan kerusakan lingkungan di kawasan Teluk Balikpapan, terkait dengan kegiatan unit operasional pabrik pengemasan (pabrik

pengantongan atau pengemasan) semen di sekitar Karigau, Teluk Balikpapan (Teddy Rumengan, 2017).

Kegiatan PT Semen Indonesia sudah merusak lingkungan, aktivitas unit operasional pengantongan semen di Teluk Balikpapan telah mengubah fungsi sungai, mengubah garis sipadan dan mengubah kawasan mangrove. Kegiatan operasional perusahaan menunjukkan bahwa ada perubahan kawasan mangrove hingga menyebabkan tempat habitat bekantan lebih banyak yang mati. Adapun fenomena lain yang terjadi pada perusahaan manufaktur. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Provinsi DKI Jakarta menjatuhkan hukuman kepada PT Mahkota Indonesia karena tidak ramah lingkungan. Pada 2019 ada 47 perusahaan manufaktur yang mendapat teguran. Pengawasan PT Mahkota Indonesia yang harus menyetujui aturan yang sudah ditetapkan oleh Dinas Lingkungan Hidup. Teguran dan sanksi administrasi yang dijatuhkan DLH ini ditetapkan pada instruksi gubernur DKI Jakarta No. 66 Tahun 2019 terkait penguasaan kualitas udara Jakarta yang baru. Ada 114 industri manufaktur yang memiliki cerobong dan sudah dilakukan pengawasan 2019 dan sebanyak 47 perusahaan yang mendapat sanksi karena tidak ramah lingkungan (Valda Kustarini, 2019).

Pemerintah menetapkan peraturan untuk pencabutan izin industri dalam Peraturan Lingkungan Hidup Nomor 2 Tahun 2013. Pengelolaan lingkungan hidup adalah hal yang sangat penting terutama bagi perusahaan industri manufaktur. Karena perusahaan tanpa visi pelestarian lingkungan hidup tidak akan bertahan lama sebab investor memperhatikan aspek lingkungan pada perusahaan tersebut. Informasi mengenai pengungkapan lingkungan. Fenomena

tidak ramah lingkungan inilah yang perlu di telusuri lebih dalam lagi, *environmental disclosure* adalah salah satu bukti kepatuhan emiten terhadap kepatuhan yang sudah diterapkan. Apabila perusahaan dapat menyampaikan informasi lingkungannya, sehingga dapat mempengaruhi nilai perusahaan tersebut. Perusahaan akan mendapat kepercayaan dari investor, kreditur dan masyarakat (Valda Kustarini, 2019).

Fenomena lain pada tahun 2019 yaitu adanya pencemaran udara di Jakarta. Masalah dari kualitas udara yang buruk di Jakarta adalah kebijakan pemerintahan provinsi Jakarta yang bermasalah. Kebijakan saat ini tidak memadai untuk mencapai kualitas udara yang baik. Rencana pembangunan jangka menengah provinsi Jakarta tahun 2017-2022 menargetkan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) yaitu indeks yang menilai kualitas air, udara dan tutupan lahan mencapai 38.27 pada tahun 2022, meningkat dari 36.41 pada tahun 2017. Hal tersebut dapat meningkatkan Indeks Kualitas Udara (IKU) sebesar 0.558 hingga mencapai 54.058 pada tahun 2022 pada tingkatan “kurang baik”. Indeks Kualitas Udara (IKU) saat ini mencantumkan Karbon Monoksida (CO), Sulfur Dioksida (SO₂), Nitrogen Dioksida (NO₂), *Particulate Matter* ukuran 10 mikron (PM₁₀) dan *Ground Level Ozone* (O₃). Rencana pembangunan yang dilakukan akan menambah beban emisi udara dan memberikan informasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan (Fadhillah Fajri, 2019).

Penelitian ini didukung dengan *teori stakeholder*. Kegiatan operasional perusahaan akan berjalan dengan lancar dan baik apabila mendapat dukungan dari *stakeholder* dan masyarakat, dimana perusahaan akan berusaha bertanggung jawab

sosial dan memberikan informasi mengenai pengungkapan lingkungan. Apabila perusahaan dapat menyampaikan informasi mengenai lingkungan *stakeholder* dan masyarakat tidak perlu khawatir, jika perusahaan merusak lingkungan sekitar.

Semakin tinggi tingkat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya tanggung jawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungan, perusahaan mendapat dorongan untuk membuat pelaporan tentang sosial dan lingkungan. Permintaan informasi mengenai tanggung jawab lingkungan berasal dari *stakeholder* dan masyarakat. Tetapi, tidak semua perusahaan dapat menyampaikan laporan tentang lingkungan terhadap *stakeholder*. Penelitian ini dilakukan karena pengungkapan lingkungan sangat penting untuk menambah nilai bagi perusahaan dan dapat mempengaruhi manfaat bagi masyarakat. Kegiatan operasional akan berjalan lancar dan masyarakat tidak khawatir kerusakan lingkungan, jika perusahaan perusahaan peduli dengan lingkungan dan mengungkapkan pengungkapan lingkungan. *Environmental Disclosure* menggunakan *stakeholder theory*. Semakin besar dukungan *stakeholder* untuk perusahaan maka semakin mudah perusahaan untuk beradaptasi. Pemerintahan merupakan bagian dari *stakeholder* sehingga memiliki peranan penting dalam kegiatan dan keberlangsungan perusahaan. *Stakeholder theory* berfokus pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan para pemegang kepentingan. Dalam menentukan *environmental disclosure*, ada beberapa faktor yang dipertimbangkan oleh perusahaan antara lain *leverage*, ukuran perusahaan dan tipe industri.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih ada perbedaan hasil penelitian (*research gap*) mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap

environemntal disclosure yaitu dengan menggunakan variabel independen *leverage*, ukuran perusahaan dan tipe industri. variabel dependen yang digunakan adalah *environmental disclosure* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Kelestarian lingkungan sebagai bentuk penilaian atas tanggung jawab perusahaan dan penilaian terhadap AMDAL dan PROPER. Kegiatan PROPER dapat dilakukan dengan cara memotivasi perusahaan untuk mengikuti peraturan yang ada dan memotivasi perusahaan untuk memberikan peringkat baik dalam kinerja lingkungannya agar tidak mencemari lingkungan. Pengaruh *leverage* terhadap *environmental disclosure* terdapat perbedaan pendapat dan hasil. Menurut Kurniawan (2019) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* sedangkan menurut Dicko Eka Saputra Nugraha (2015) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan memberikan dampak terhadap lingkungan. Dampak yang dilakukan oleh perusahaan tersebut akan menarik perhatian masyarakat. Tekanan publik dan perhatian melalui media masa, opini publik maupun juga pemerintahan menyebabkan perusahaan besar mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai lingkungan. Pada perusahaan besar cenderung menunjukkan *image* yang bagus terhadap publik yakni dengan cara berusaha untuk memberikan informasi pengungkapan lingkungan. Penelitian ini menggunakan total asset sebagai alat pengukuran ukuran perusahaan. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *environmental disclosure* menunjukkan

hasil yang berbeda. Menurut Paramitha dan Rohman (2014) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh *environmental disclosure* sedangkan menurut Syailendra Eka Saputra (2016) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *environmental disclosure* adalah tipe industri. Perusahaan yang tergolong *high profile* mendapatkan tekanan dari *stakeholder* atau masyarakat. Perusahaan cenderung berusaha untuk mengungkapkan informasi lingkungan perusahaan agar kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan *high profile* memberikan informasi lingkungannya dibandingkan perusahaan yang *low profile*. Menurut Ilene (2016) menyatakan bahwa tipe industri tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Menurut Dicko Eka Saputra Nugraha (2015) menyatakan bahwa tipe industri berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Penelitian ini penting dilakukan karena adanya fenomena yang menyatakan bahwa *leverage*, ukuran perusahaan dan tipe industri berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Kemudian pemilihan perusahaan manufaktur yang masih jarang digunakan dan mengacu pada fenomena yang ada. Selain itu juga terdapat perbedaan pendapatan pada penelitian terdahulu. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penulis mencoba melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan Dan Tipe Industri Terhadap *Environmental Disclosure*.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diajukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?
3. Apakah tipe industri berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis :

1. Pengaruh *leverage* terhadap *environmental disclosure*.
2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *environmental disclosure*.
3. Pengaruh tipe industri terhadap *environmental disclosure*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk berbagai pihak, maka manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian diharapkan mampu memberi manfaat bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas perusahaan dalam mengambil keputusan berinvestasi dengan melihat laporan tahunan perusahaan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan topik penelitian yang sama.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam pengembangan dan penerapan ilmu tentang kondisi *environmental disclosure* pada suatu perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini mencakup dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini mencakup dan menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini mencakup dan menjelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, penelitian populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS

Dalam bab ini dijelaskan mengenai gambaran subyek penelitian yang menjelaskan tentang populasi dan kriteria sampel yang akan dianalisis. Selanjutnya terdapat analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, analisis uji asumsi klasik, dan analisis uji hipotesis dari pengolahan data sampel dan terdapat pembahasan mengenai hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran peneliti untuk penelitian selanjutnya.

